

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan integrasi dunia perdagangan luar negeri, keuangan, teknologi informasi dan budaya. Globalisasi yang terjadi saat ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teknologi di berbagai bidang kehidupan, baik itu sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Teknologi benar-benar mengubah segalanya termasuk perilaku manusia sebagai pelaku dalam bidang ekonomi. Pada saat ini, kegiatan ekonomi lebih dari sekedar jual beli barang atau jasa di pasar konvensional antara produsen dan konsumen, namun kegiatan ekonomi saat ini juga telah meluas tidak hanya memperdagangkan barang atau jasa (*tangible assets*), tetapi juga surat berharga (*intangible assets*) dari perusahaan yang terdaftar di bursa surat berharga. Aktivitas perdagangan sekuritas perusahaan terjadi di sebuah pasar digital yang disebut pasar modal.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara, menurut (Martalena dan Malinda 2019) pasar modal mempunyai kiprah krusial bagi perekonomian suatu negara sebab pasar modal menjalankan fungsi salah satunya yaitu menjadi wahana bagi pendanaan usaha atau menjadi wahana bagi perusahaan untuk menerima dana yang berasal dari investor. Dana yang berasal dari pasar modal bisa dipergunakan untuk pengembangan usaha, perluasan, serta penambahan modal kerja. Pasar modal merupakan pasar yang tempat interaksi investor dengan pihak yang membutuhkan modal, atau dapat

dikatakan bertemunya antara penjual dan pembeli yang memperjualbelikan modal. Menurut (Martalena dan Malinda 2019) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi (surat utang), saham, reksa dana dan berbagai instrument derivatif lainnya. Berbagai instrumen tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang *go public* yaitu perusahaan yang terdaftar di bursa surat berharga dengan memenuhi berbagai persyaratan yang berlaku.

Perkembangan pasar modal saat ini sangat pesat sebagai salah satu instrumen ekonomi. Dikatakan sebagai kontributor perkembangan ekonomi nasional karena perputaran uang dari transaksi yang terjadi di pasar modal bernilai sangat besar setiap harinya, yang mana transaksi perhari mencapai belasan triliun rupiah. Berdasarkan summary yang dipublish oleh ojk.go.id, transaksi harian yang terjadi di bulan juni 2021 mencapai 12,2 triliun rupiah. Dana dalam jumlah besar tersebut berperan terhadap pertumbuhan dan pembangunan nasional, sejalan dengan visi Otoritas Jasa Keuangan sebagai otoritas tertinggi yang menyatakan bahwa pasar modal merupakan pilar perekonomian nasional. Perputaran uang dalam jumlah besar yang terjadi didalam pasar modal merupakan dana yang di investasikan oleh masyarakat pemodal yang dengan tujuan untuk mendapatkan profit.

Menurut Sunariyah dalam (Paskalis 2016) investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih asset yang dikuasai dan biasanya dalam jangka waktu yang lama untuk dengan ekspektasi keuntungan yang didapatkan di masa mendatang. Pasar modal mengalami perkembangan selaras

dengan meningkatnya literasi mengenai investasi pasar modal di masyarakat. Mengutip data terbaru OJK, peningkatan jumlah investor yang tercermin dari *Single Investor Identification* (SID) jumlah investor pada kuartal ke-2 2021 yaitu sebanyak 5,82 Juta, mengalami peningkatan sebesar 50% dibanding tahun lalu (sumber : investasi.kontan.co.id). Data ini menandakan bahwa masyarakat tidak lagi berpaku pada investasi konvensional jenis real assets seperti tanah, bangunan, emas dan asset nyata lainnya, melainkan masyarakat mulai mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan berinvestasi pada jenis investasi financial asset. Investasi *financial asset* ini berupa investasi dalam bentuk surat berharga seperti saham, obligasi dan reksadana (Martalena dan Malinda 2019). Dari beberapa instrument investasi yang ada di pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen potensial yang paling banyak digemari oleh investor.

Saham merupakan tanda bukti penyertaan modal oleh investor terhadap emiten (Paskalis 2016). Seorang investor yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk saham, memiliki hak atas pendapatan, klaim atas asset dan juga berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan. Meskipun tingkat peluang keuntungan dari investasi saham cukup tinggi, namun hal selaras dengan tingkat resiko yang akan dihadapi oleh investor. Semakin tinggi profil resiko seorang investor, maka semakin tinggi pula return yang akan diperoleh (*high risik high return*). Oleh karena itu penting bagi seorang investor untuk memahami faktor-faktor yang menjadi sebab gejolak harga saham. Secara umum ada dua faktor

yang mempengaruhi harga saham (Herman dan Rahma 2012) yaitu faktor makro dan mikro. Faktor makro merupakan faktor yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan, seperti suku bunga, inflasi, dan tingkat produksi domestik. Sedangkan faktor mikro merupakan semua faktor yang secara langsung mempengaruhi perusahaan itu sendiri, seperti manajemen dan produktivitas perusahaan. Namun, diluar dari ke dua faktor tersebut, terdapat faktor lain yang bukan lagi dalam lingkup domestik melainkan lingkup global.

Kondisi perekonomian global yang tercermin dari indeks saham di masing-masing negara turut serta mempengaruhi pergerakan indeks saham di Indonesia. salah satu indeks tersebut adalah Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yang tercatat di *New York Stock Exchange*. Sentimen pasar ekonomi di dunia adalah Amerika serikat, sehingga secara otomatis negara-negara lain akan terpengaruh ketika sesuatu terjadi terhadap poros perekonomian dunia. Faktor lain yang turut serta mempengaruhi indeks saham di Indonesia adalah harga minyak mentah dunia (*Crude Oil Price*). Harga minyak dunia juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga mampu mempengaruhi pasar modal suatu negara karena dampaknya terhadap sektor impor dan ekspor suatu negara. Ketika harga minyak naik akan menjadi salah satu sebab terjadinya inflasi, yang mana inflasi memberikan sentimen negatif bagi investor.

Salah satu indikator dari pergerakan harga saham secara keseluruhan direfleksikan oleh indeks harga saham yang terdapat di bursa efek Indonesia. Indeks harga saham yaitu pengukuran statistik atas perubahan suatu portofolio

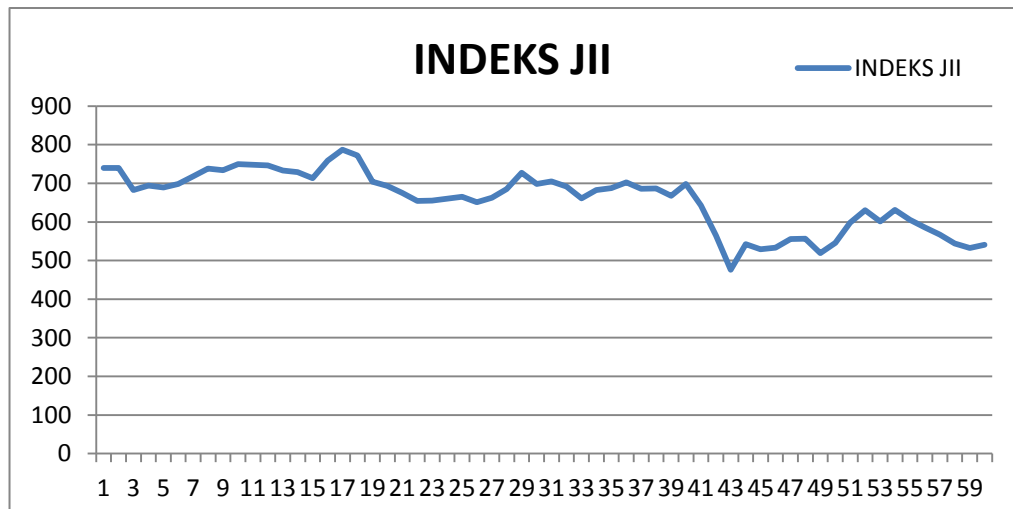
saham yang mendeskripsikan atau mewakili pasar secara keseluruhan (Paskalis 2016). Indeks harga saham menunjukkan tren pergerakan harga dari sebuah saham berikut dengan kondisi aktif dan lesunya pasar, serta kondisi stabil dan volatilitasnya harga. Beberapa indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia disesuaikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Beberapa indeks tersebut diantaranya Liquid 45 (LQ45), IDX30, Kompas100, Bisnis-27, MNC36, Jakarta *Islamic Index*, ISSI, Investor33, Indeks Sektoral dan lain sebagainya. Namun indeks yang menjadi acuan pergerakan harga saham secara menyeluruh di Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi hal yang krusial dan serta diperhatikan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan syariat agama. Oleh karenanya, Bursa Efek Indonesia dan PT. Danareksa Investment Management dengan meluncurkan Jakarta *Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index merupakan indeks syariah pertama yang ada di Pasar modal Indonesia, diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000. Indeks ini turut serta mendorong perkembangan pasar modal hingga menjadi cikal bakal berdirinya indeks – indeks syariah yang lain. Investasi di pasar modal syariah tergolong kedalam lingkup muamalah yang artinya semua kegiatan boleh dilakukan sesuai dengan syariat sebagai dasarnya serta tidak ada dalil yang melarang kegiatan tersebut. Eksistensi reksadana syariah ini ada sebagai jawaban atas kekhawatiran para investor beragama Islam mengenai bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan pada investasi di reksadana. Kriteria dalam seleksi saham

syariah yaitu jenis usaha serta cara pengelolaan usahanya. Jenis usaha merujuk pada halal dan haramnya produk barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, sedangkan cara pengelolaan perusahaan merujuk pada berapa besar komposisi riba pada keuangan perusahaan (Abdalloh 2018). Kriteria ini dipergunakan oleh semua bursa surat berharga global yang mempunyai saham syariah berikut dengan indeks saham syariah.

Anggota Jakarta *Islamic Index* termasuk 30 saham perusahaan yang dipilih sesuai dengan standar Syariah Islam. Saham yang dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK yang berjumlah 60 saham. Kemudian dipilih 30 saham berdasarkan urutan nilai kapitalisasi pasar terbesar dan likuiditas, yaitu jumlah transaksi di pasar reguler dalam 1 tahun terakhir. Sesuai jadwal review DES dan OJK, review saham syariah yang tergabung dalam JII dilakukan dua kali dalam setahun, yakni pada Mei dan November. Indeks Jakarta Islamic Index (JII) memuat serangkaian informasi historis tentang pergerakan harga saham pada periode tertentu. Pergerakan harga saham tersebut biasanya tersaji setiap hari berdasarkan harga penutupan pada bursa efek di hari tersebut. Indeks harga saham JII dijadikan sebagai acuan oleh para investor dalam berinvestasi khususnya investor muslim.

Gambar 1. 1 Grafik Indeks JII



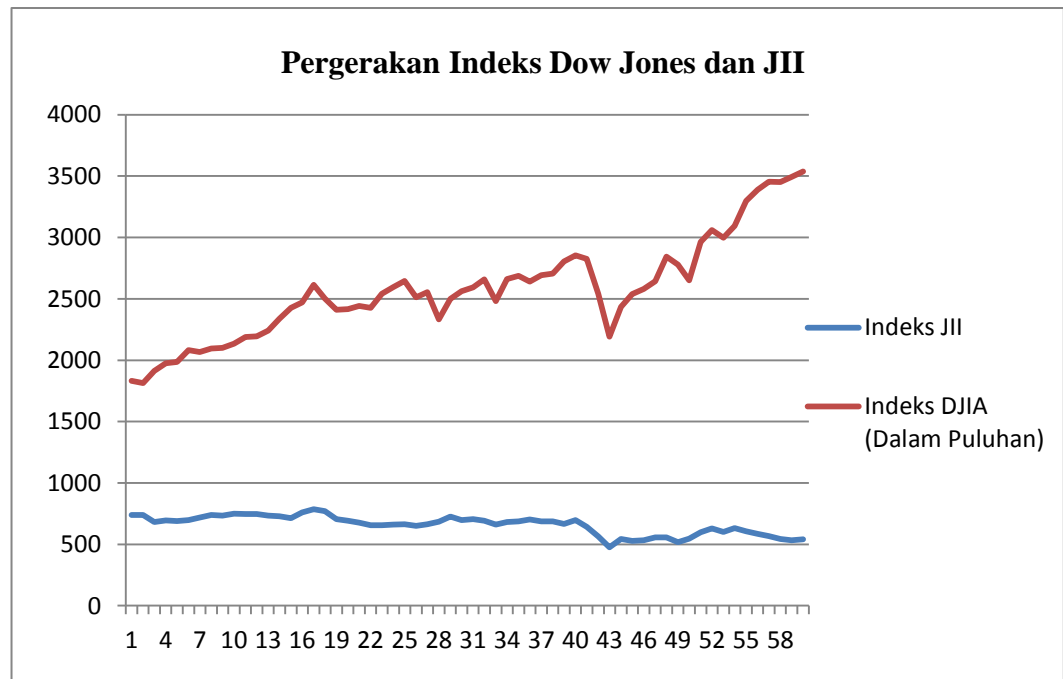
Sumber : [Investing.com](https://www.investing.com) data diolah 2021

Dilihat dari grafik pada gambar 1.1 Data yang disajikan dalam grafik tersebut adalah data *time-series* 5 tahun mulai bulan September (kuartal ke-4) 2016 sampai dengan Agustus (Kuartal ke-2) tahun 2021. Pergerakan indeks saham JII mulai September 2016 hingga Agustus 2021 terus mengalami fluktuasi terus menerus tanpa ada pola peningkatan atau penurunan yang pasti. Poin tertinggi yang dicapai oleh indeks JII terjadi pada bulan Januari 2018, dimana JII mampu mencatatkan poin sebesar 787,12 untuk selanjutnya mengalami fluktuasi kembali. Kemudian, pada bulan Maret 2020 indeks JII kembali terpuruk, turun secara signifikan sebesar 15,68% pada poin 476,39. Poin tersebut menjadi poin terendah yang dicatatkan oleh JII dalam performa 10 tahun terakhir. Turunnya indeks JII tersebut disebabkan oleh penyebaran virus Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Imbas dari peristiwa tersebut yaitu tersendatnya kegiatan ekonomi secara signifikan akibat

dari diberlakukannya pembatasan social hingga pemberhetian secara total kegiatan masyarakat (*Lockdown*) di sejumlah negara. Pergerakan indeks JII tersebut hampir sama dengan yang terjadi di Indeks Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami koreksi pada periode 2020.

Indeks global yang turut menjadi sentimen pasar modal di Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average*. Dow Jones Index (DJIA) merupakan indeks saham yang dibuat oleh Charles, editor Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones Company. Dow Jones mendirikan indeks untuk mengukur kinerja industri di pasar saham AS. Saat ini, DJIA merupakan indeks pasar tertua di Amerika Serikat. Bursa saham terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat. Perusahaan yang terdaftar di indeks DJIA sebagian besar merupakan perusahaan multinasional yang perusahaannya beroperasi ada di seluruh dunia. Coca-Cola, Exxon Mobil, Citigroup, Procter & Gamble, dan perusahaan lainnya adalah contoh perusahaan yang terdaftar di DJIA dan beroperasi di Indonesia. (www.kompas.com)

Gambar 1. 2 Grafik Indeks JII & DJIA



Sumber : [investing.com](https://www.investing.com) data diolah 2021

Grafik pada gambar 1.2 merupakan data pergerakan Indeks DJIA dalam kurun waktu yang sama dengan indeks JII. Indeks DJIA mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat mulai dari kuartal ke-3 2016 hingga kuartal ke-2 tahun 2021. Hal tersebut tidak dialami oleh indeks JII yang pergerakannya cenderung setagnan per-kuartal atau tidak mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan. Meski DJIA cenderung mengalami peningkatan, namun pada bulan Maret 2020, terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 13,74% dari bulan sebelumnya pada poin 21.917,16 . Walaupun demikian, DJIA tidak mencatatkan poin terendah pada bulan tersebut, poin terendah dicatatkan pada bulan oktober 2016 sebesar 18.142,42. Melihat data dari kedua indeks, Covid-19 benar-benar memberikan dampak yang cukup besar hingga mampu

mempengaruhi dan menyebabkan koreksi pada indeks negara maju, yang secara otomatis menyebabkan indeks negara berkembang ikut turun drastis. Hal yang membedakan adalah kemampuan dari masing–masing indeks untuk bangkit pasca keterpurukan akibat Covid-19.

(Hanoeboen 2017) menyatakan bahwa komoditas Minyak Mentah (Crude Oil) merupakan kebutuhan utama dunia untuk melakukan kegiatan ekonomi, sehingga harga minyak mentah turut serta menjadi indikator perekonomian dunia.

Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Harga Minyak Dunia



Sumber : investing.com data diolah (2021)

Gambar 1.3 menyajikan grafik pergerakan harga minyak mentah dunia mulai kuartal ketiga 2016 sampai dengan kuartal kedua tahun 2021. Berdasarkan grafik diatas, fluktuasi harga minyak mentah cenderung signifikan

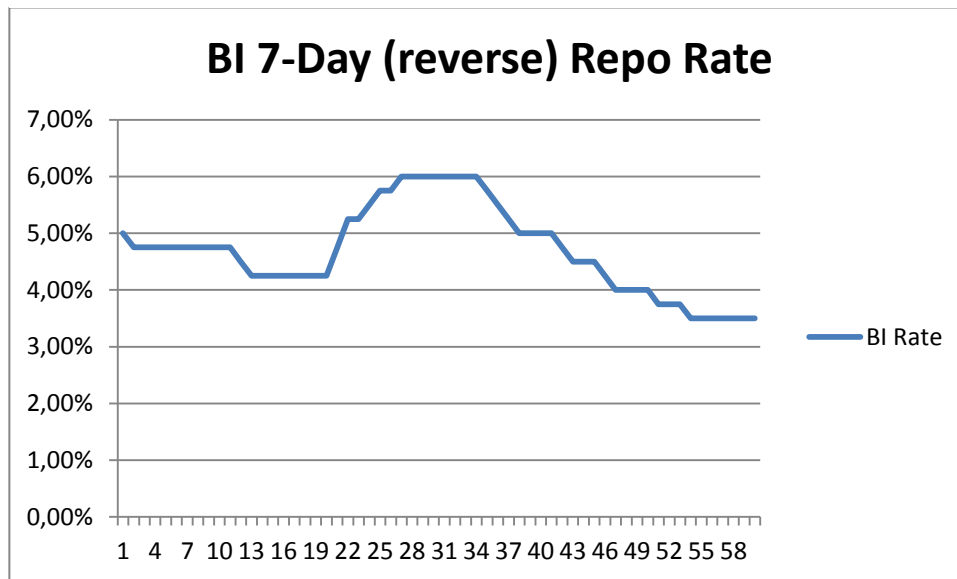
dari waktu ke waktu. Harga minyak tertinggi dicatatkan pada bulan juni 2018 yaitu seharga 74,15 USD/Barel. Sementara itu harga terendah menyentuh 18,84 USD/Barel pada bulan April 2020.

Indeks Jakarta *Islamic Index* (JII) tersusun oleh beberapa konstituen yang bergerak di bidang usaha pertambangan serta memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar. Dengan demikian dapat ditarik sebuah asumsi bahwa industri tambang merupakan industri yang paling dipengaruhi dan mempengaruhi harga minyak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanoeboen 2017) menyatakan bahwa meningkatnya permintaan komoditas hasil tambang mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan permintaan atas minyak. Sebaliknya, harga energi yang turun menandakan bahwa melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan demikian, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan secara otomatis harga sahamnya akan ikut terkerek naik disertai dengan kenaikan return saham sektor pertambangan. Naiknya harga minyak mentah dunia juga akan mempengaruhi harga saham berbagai industri, baik positif maupun negatif. Selain itu, dampak kenaikan harga minyak mentah dunia terhadap harga saham juga dapat bersifat langsung dan tidak langsung dalam kegiatan usaha perusahaan. Oleh karena itu, saham-saham yang tercatat di bursa akan merespon perubahan harga minyak dunia dengan beragam.

Selain faktor kondisi global, Faktor makroekonomi dalam negeri turut andil dalam mempengaruhi pergerakan harga saham (Herman dan Rahma

2012) sehingga menjadi perhatian para investor untuk memprediksi prospek saham kedepannya. Variabel makroekonomi tersebut yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai pasar umumnya yaitu BI Rate dan Inflasi. BI rate merupakan suku bunga yang diatur oleh bank sentral. Suku bunga BI digunakan sebagai acuan suku bunga pinjaman dan simpanan bank dan lembaga keuangan di seluruh Indonesia (bi.go.id). Jika BI Rate naik maka akan mempengaruhi biaya transaksi perusahaan pada proyek investasi, dan sebagian besar investor memilih untuk berinvestasi pada instrumen lain, maka harga saham di BEI akan turun (Marwani dan Widiasmara 2018). Dengan kata lain, dalam kasus terjadinya peningkatan suku bunga, jika tingkat pengembalian (keuntungan) yang diberikan oleh bank dinilai jauh lebih tinggi dari pada pasar modal, maka investor akan memutuskan untuk meninggalkan pasar modal dan menjual surat berharganya dalam pasar modal untuk berinvestasi pada produk tabungan milik bank seperti Deposito yang bebas resiko.

Gambar 1. 4 Grafik BI 7-Day (reverse) Repo Rate



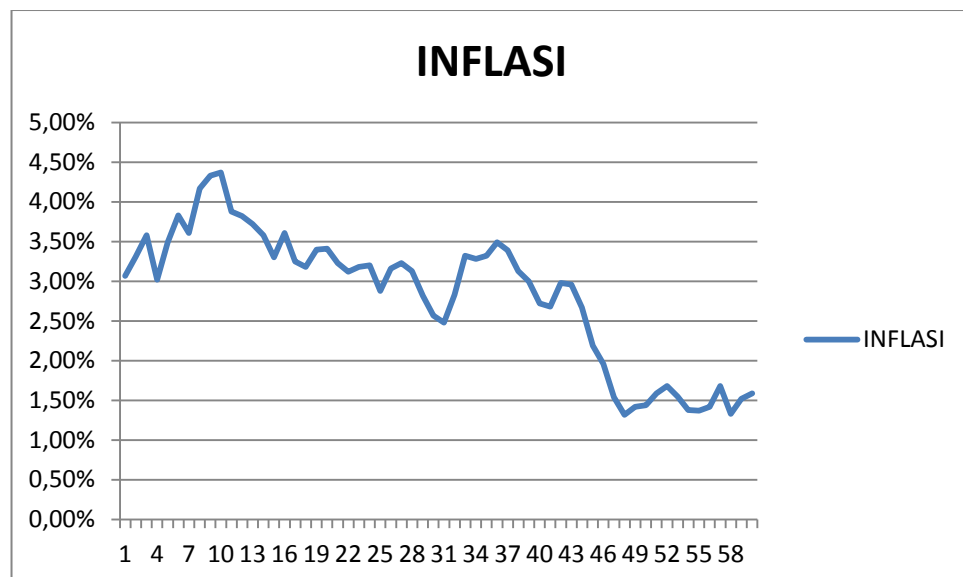
Sumber : bi.go.id data diolah (2021)

Dalam gambar 1.4 menyajikan data tingkatan Suku Bunga yang terus mengalami penyesuaian untuk mempertahankan kestabilan ekonomi nasional. Penyesuaian suku bunga tertinggi terjadi pada kuartal pertama dan kedua tahun 2019 dimana besaran suku bunga mencapai 6%. Sedangkan suku bunga terendah dicatatkan pada kuartal pertama hingga memasuki kuartal ketiga 2021 yakni sebesar 3,5%. Penurunan suku bunga ini akan memberikan dampak positif terhadap bursa efek Indonesia, dimana investor akan tertarik pada imbal hasil yang lebih besar dari investasi saham dibandingkan dengan menanamkan modalnya dalam bentuk deposito di bank yang memiliki imbal hasil kecil. Kondisi ini akan membawa dampak positif terhadap bursa efek Indonesia dengan terjadinya peningkatan permintaan (*demand*) terhadap saham, maka prospek pergerakan harga saham akan cenderung meningkat kedepannya.

Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang juga dijadikan acuan oleh investor dalam memprediksi pergerakan harga saham. inflasi adalah suatu

peristiwa dimana harga beberapa komoditi naik secara bersamaan dan terus menerus (kontinu). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi antara lain: meningkatnya konsumsi masyarakat, buruknya distribusi barang, dan spekulasi di pasar. Inflasi dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu inflasi ringan dengan kenaikan harga tahunan kurang dari 10%, inflasi sedang dengan kenaikan harga tahunan antara 10% dan 30%, dan hiperinflasi terjadi ketika kenaikan harga lebih dari 100% (Kartini 2019).

Gambar 1. 5 Grafik Inflasi



Sumber : bi.go.id data diolah 2021

Gambar 1.5 menyajikan grafik pergerakan inflasi yang terjadi selama 5 tahun terakhir, mulai September 2016 sampai dengan agustus 2021. Inflasi mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu namun tetap dalam kondisi ringan yakni dibawah 10%. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan juni 2017 yakni sebesar

4,37% sedangkan mulai tahun 2020 hingga 2021 inflasi perlahan mulai turun menyentuh angka dibawah 2%.

Inflasi tetap menjadi penyakit ekonomi meskipun masih dalam kategori ringan terutama iflasi yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Hal ini kaitannya dengan pendapatan perkapita Indonesia yang masih tergolong rendah yakni sebesar USD 3.870 (kemenkeu.go.id), sehingga apabila inflasi terus mengalami kenaikan akibatnya daya beli masyarakat sudah pasti akan menurun yang akan menyebabkan kelesuan pasar. Dalam kondisi tersebut, perusahaan tentu akan mengalami peurunan pendapatan, yang nantinya akan berdampak terhadap turunnya besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Disisi lain, perusahaan juga akan mengalami penurunan laba akibat dari kenaikan bahan baku produksi. Dividen yang turun akan tercatat dalam laporan keuangan emiten, sehingga akan memberikan sentimen negatif bagi investor terhadap pasar modal. Dampaknya nanti akan terjadi penurunan harga saham yang diiringi dengan turunnya indeks saham.

Dari penjelasan diatas, riset atau penelitian tentang perekonomian nasional dan global penting untuk dilakukan karena menyangkut dengan kondisi pasar modal yang ada di indonesia. Investor memerlukan hasil riset tersebut untuk memilih keputusan investasi serta kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Faktor ekonomi makro adalah faktor yang tidak dapat diubah atau dikendalikan, usaha yang dapat dilakukan adalah menyesuaikannya. Oleh karena itu, calon investor harus selalu memperhatikan tren atau perkembangan ekonomi makro dengan memahami tanda-tanda

kondisi ekonomi atau data indikator ekonomi, serta kondisi global yang turut mempengaruhi sehingga dapat dikorelasikan dengan pasar modal untuk memberikan hasil yang terbaik. Kinerja pasar modal dapat dijadikan sebagai indikator kinerja perekonomian secara keseluruhan, yang mencerminkan apa yang terjadi dalam perekonomian makro dan global. Naik turunnya indeks saham dapat diartikan sebagai cerminan dari kondisi perekonomian suatu negara. Inilah sebabnya data indeks harga saham dimuat dalam rilis indikator kunci ekonomi suatu negara. Ketika seseorang mengevaluasi situasi suatu negara, selain inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, maka ia pasti akan melihat perkembangan indeks harga saham negara tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marwani dan Widiasmara 2018) membuktikan bahwa Harga Minyak Dunia, BI Rate dan Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh (Ridha dan Harmaini 2019) membuktikan bahwa secara parsial variabel DJIA dan Inflasi berpengaruh positif signifikan dan variabel BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks Jakarta Islamic Index.

Dari hasil kedua penelitian tersebut, peneliti menyadari terbatasnya riset tentang pengaruh indeks global, harga minyak dunia dan variabel makroekonomi terhadap indeks syariah yang ada di Indonesia utamanya indeks Jakarta Islamic Index serta ditemukan perbedaan hasil penelitian dari waktu ke waktu karena faktor ekonomi global dan nasional yang tak terprediksi, maka peneliti menganggap perlunya dilakukan pengembangan penelitian agar

informasi yang dihasilkan terus up to date dan bermanfaat untuk dibaca oleh pihak yang berkepentingan. Untuk itu perlunya dilakukan penelitian ini untuk menganalisis dan menguji secara empiris “Pengaruh Indeks Global, Harga Minyak Dunia dan Variabel Makroekonomi terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah indeks global Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, BI Rate dan Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah indeks global Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Tingkat BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, BI Rate dan Tingkat Inflasi secara

simultan terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA) secara parsial terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia secara parsial terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI Rate secara parsial terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di diharapkan dapat barmanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi lebih dalam pengambilan keputusan investasi syariah bagi investor domestik maupun asing untuk melihat faktor pengaruh pergerakan Indeks JII sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal syariah dan demi peningkatan JII secara berkesinambungan di pasar modal Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, BI Rate dan Inflasi terhadap indeks JII di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Pihak Lain

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi berbagai pihak dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Harga Minyak Dunia, BI Rate dan Inflasi di masa mendatang.